

**MENUMBUHKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK
MELALUI KETELADANAN KEPALA SEKOLAH
(Studi Kasus di SMP Terpadu ‘Ibadurrahman Desa Nglayang
Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo)**

SKRIPSI



**OLEH
SILVIA WIDYASARI
NIM : 210314184**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

JULI 2018

**MENUMBUHKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK
MELALUI KETELADANAN KEPALA SEKOLAH
(Studi Kasus di SMP Terpadu ‘Ibadurrahman Desa Nglayang
Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



SILVIA WIDYASARI

NIM: 210314184

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

JULI 2018

ABSTRAK

Widyasari, Silvia. 2018. *Menumbuhkan Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Keteladanan Kepala Sekolah. (Studi Kasus di SMP Terpadu 'Ibadurrahman Nglayang Jenangan Ponorogo).* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Drs. Waris, M.Pd.

Kata Kunci : Kedisiplinan, Keteladanan Kepala Sekolah.

Seorang kepala sekolah harus menanamkan perilaku disiplin terhadap peserta didik melalui pemberian keteladanan di SMP Terpadu 'Ibadurrahman, kedisiplinan berperan untuk mengatur peserta didik dalam berbagai hal akan tetapi kedisiplinan itu sendiri tidak melarang segala sesuatu yang dilakukan oleh peserta didik melainkan untuk mengatur dan mengarahkan apa yang baik dan tidaknya. Dengan penanaman disiplin ini maka sangat diperlukan keteladanan oleh seorang yang dijadikan panutan bagi peserta didik. Dalam lingkup sekolah maka keteladanan ini diberikan oleh kepala sekolah yang menjadi panutan dan contoh bagi peserta didiknya, sehingga seorang kepala sekolah harus memiliki kualitas yang baik dan patut dijadikan panutan, baik dengan perilaku, penampilan maupun ucapan. Sehingga seorang kepala sekolah mampu menanamkan kedisiplinan untuk peserta didiknya melalui pemberian keteladanan. Di SMP Terpadu 'Ibadurrahman kepala sekolah memberikan keteladanan dengan perilaku ditandai dengan kepala sekolah mengikuti kegiatan yang ada di sekolah seperti sholat dluha dan jum'at bersih, juga dalam berperilaku baik.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan kondisi kedisiplinan peserta didik di SMP Terpadu 'Ibadurrahman Nglayang Jenangan Ponorogo, (2) menjelaskan strategi pemberian keteladanan Kepala Sekolah dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didik di SMP Terpadu 'Ibadurrahman Nglayang Jenangan Ponorogo, (3) menjelaskan faktor pendukung dan penghambat pemberian keteladanan Kepala Sekolah dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didik di SMP Terpadu 'Ibadurrahman Nglayang Jenangan Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang memiliki ciri khas alami (natural) sesuai kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi. Sedangkan jenis penelitian ini adalah studi kasus. Analisis datanya mengikuti konsep yang diberikan Miles Huberman yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa : (1) Kedisiplinan yang ada di SMP Terpadu 'Ibadurrahman sudah baik dan terus mengalami perkembangan yang bagus, dilihat dari peserta didik yang mengikuti kegiatan di sekolah juga dalam pembelajaran yang bagus. (2) Strategi yang digunakan kepala sekolah dengan pemberian contoh langsung dan memulai segala sesuatu terlebih dahulu. Sehingga peserta didik akan mengikuti dan menirunya. (3) Pendukung dalam pemberian keteladanan dengan adanya dukungan dari lingkungan dan wali murid juga para guru yang ikut serta memotivasi dan mengarahkan. Penghambat dalam pemberian keteladanan ialah masih adanya peserta didik yang belum mematuhi aturan dan guru belum seluruhnya ikut berpartisipasi.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : SILVIA WIDYASARI
NIM : 210314184
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : MENUMBUHKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK MELALUI
KETELADANAN KEPALA SEKOLAH (Studi Kasus Di Sekolah
Menengah Pertama Terpadu 'Ibadurrahman Nglayang Jenangan
Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian monaqasah.

Pembimbing



Drs. Waris, M.Pd
NIP. 196503211999031001

Tanggal, 04 Mei 2018

Mengetahui,
Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Kharizat Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : SILVIA WIDYASARI
NIM : 210314184
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : MENUMBUHKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK
MELALUI KETELADANAN KEPALA SEKOLAH (Studi
Kasus Di Sekolah Menengah Pertama Terpadu 'Ibaddurrahman
Nglayang Jenangan Ponorogo)

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Terbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 05 Juli 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 11 Juli 2018


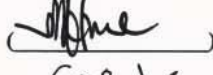
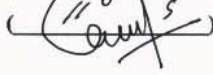
Ponorogo, 11 Juli 2018



Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Ahmad M. Ag
NIP:196312171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Kharisul Wathoni, M.Pd.I ()
2. Penguji I : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag ()
3. Penguji II : Drs. Waris, M.Pd ()

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia. Hal itu disebabkan karena pendidikan berpengaruh langsung terhadap perkembangan manusia, perkembangan seluruh aspek meliputi kepribadian dan intelektual manusia. Pendidikan menentukan model manusia yang akan dihasilkannya.¹

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat membawa dampak terhadap berbagai aspek kehidupan, hanya lembaga sekolah yang bisa menerapkan pendidikan dengan benar,² pada intinya sekolah merupakan lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai macam dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan.³ Sedangkan bersifat unik karena sekolah memiliki karakter tersendiri, dimana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan manusia. Keberhasilan sekolah itu terletak pada menegemen dan peran kepala sekolah. Donni Juni priansa mengutip pada bukunya *Wahjosumidjo* yang berjudul

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), 38.

² Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta : Kencana, 2009). 5.

³ Doni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru* (Bandung: CV. Alfabeta , 2014), 43.

Kepemimpinan Kepala Sekolah beliau mengatakan bahwa keberhasilan sekolah adalah keberhasilan dari kepala sekolah.

Sekolah yang tertib, aman dan teratur merupakan prasyarat agar siswa dapat belajar secara optimal. Kondisi semacam ini dapat terjadi jika disiplin di sekolah dapat berjalan dengan baik. Kedisiplinan siswa dapat ditumbuhkan jika iklim sekolah menunjukkan kedisiplinan. Siswa baru akan segera menyesuaikan diri dengan situasi sekolah. Jika situasi sekolah disiplin maka siswa akan ikut disiplin. Kepala sekolah memegang peranan penting dalam membentuk disiplin sekolah, mulai dari merancang, memulai dan menjaganya.⁴

Daniel Goleman menjelaskan bahwa batu pertama karakter adalah “disiplin diri” kehidupan penuh keutamaan, didasarkan pada pengendalian diri, disiplin diri akan memunculkan karakter yang mampu memotivasi dan membimbing diri sendiri dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.⁵ Namun ternyata untuk menegakkan disiplin itu tidak mudah dan tidak cukup hanya dengan kata-kata. Ternyata hanya untuk sebuah kata disiplin perlu proses yang cukup panjang, kesabaran, kearifan, pengertian, pemahaman, bahkan perjuangan untuk menerapkannya dan menegakkannya. Disiplin membantu anak menyadari apa yang diharapkan dan yang tidak diharapkan darinya, dan membantunya mencapai apa yang diharapkan darinya tersebut bukan untuk melarang segala sesuatu melainkan untuk mengarahkan. Disiplin terjadi bila pengaruh diberikan oleh

⁴ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2011). 97.

⁵ Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2014). 59.

seorang yang memberikan rasa aman dan tumbuh dari pribadi yang berwibawa bukan dari orang yang ditakuti dan berkuasa.⁶

Peserta didik pada awalnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Sebagaimana yang dikatakan Al Bantani bahwa metode keteladanan yang paling berpengaruh dalam pendidikan manusia, karena individu manusia senang meniru terhadap orang yang dilihatnya.⁷ Dengan ini memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi pendidikan.⁸ Kepala sekolah sebagai figur sentral harus menyadari bahwa terbentuknya kebiasaan, sikap dan prilaku dalam budaya sekolah sangat mempengaruhi kesuksesan sekolah.⁹

Maka dari itu kepala sekolah harus bisa menjalankan tugasnya dengan baik. Karena kemajuan sekolah digenggam oleh kepala sekolah, oleh karena itu kepala sekolah harus memberikan teladan bagi warga sekolah termasuk peserta didik, hal ini bisa membantu kepala sekolah bagaimana kedisiplinan itu terbentuk oleh warga sekolah terutama peserta didik.

Saat ini kebiasaan tidak disiplin telah banyak terjadi dikalangan pelajar, salah satunya yaitu kebiasaan membolos yang tidak asing lagi bagi mereka. Pada remaja tentu membolos ini malah menjadi rutinitas disebagian hari efektif

⁶ Semiawan Conny, *Penerapan Pembelajaran pada Anak* (Jakarta: PT Indeks, 2002). 93.

⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). 266.

⁸ Muhammad Rahman Aulia, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press. 2002). 120.

⁹ Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2014). 62.

sekolah. Seperti halnya yang terjadi pada kasus di Kediri. Pada pertengahan Desember 2007 tim gabungan Polresta Kediri mengadakan razia pelajar yang membolos. Sasarannya adalah tempat wisata dan pusat perbelanjaan. Razia yang dimulai sejak pagi tersebut berhasil menjaring enam orang pelajar yang terbukti membolos. Sebagian dari mereka tertangkap saat bermain playstation dan yang lain sedang bersantai-santai di sejumlah warung. Keenam pelajar tersebut langsung di bawa ke Mapolresta Kediri untuk mendapat pembinaan.¹⁰

Sekolah yang akan diteliti oleh peneliti ialah di SMP Terpadu ‘Ibadurrahman Nglayang Jenangan Ponorogo, sekolah ini telah menerapkan aturan tata tertib dan kepala sekolah sebagai seorang figur yang patut untuk dijadikan contoh, baik untuk guru, peserta didik dan warga sekolah lainnya. Hal ini ditandai dengan kepala sekolah mengikuti kegiatan yang ada di sekolah dan juga mengikuti sholat dluha dan sholat duhur berjama’ah serta telah memberi contoh datang lebih awal dan pulang lebih akhir, juga mengantikan mengajar pada saat ada guru yang ijin tidak bisa masuk mengajar. Hal ini memberi pengaruh terhadap peserta didik di sekolah SMP Terpadu ‘Ibadurrahman Nglayang Jenangan Ponorogo, sehingga peserta didik sebelum memulai pelajaran mereka melakukan sholat dluha terlebih dahulu dan sebelum bel pelajaran dimulai peserta didik sudah memasuki kelas masing-masing untuk menerima

¹⁰ Rizki-anwar-dana.blogspot.co.id, *Kurangnya Disiplin di Kalangan Belajar*, Selasa, 06 Februari 2018, 14.49 WIB.

pelajaran pada setiap harinya. Peserta didik juga menjaga kebersihan dengan adanya kegiatan di sekolah yaitu jum'at bersih.¹¹

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan di SMP Terpadu 'Ibadurrahman Nglayang Jenangan Ponorogo peneliti mengetahui bahwa kepala sekolah telah mengikuti aturan dan kegiatan yang ada di sekolah seperti sholat dluha dan sholat duhur berjama'ah, dan datang lebih awal dan pulang lebih akhir serta berpakaian yang rapi, juga selalu mengarahkan peserta didik untuk mengikuti aturan yang telah ditetapkan dan melaksanakan jum'at bersih. Dengan aturan dan contoh yang diberikan oleh kepala sekolah peserta didik sudah mulai rapi dalam berpakaian dan tidak terlambat masuk ke dalam kelas, juga mengikuti semua kegiatan yang diadakan sekolah tersebut. Setiap pagi sebelum memulai pelajaran peserta didik melakukan sholat dluha dan setelah selesai pelajaran waktu siang segera bergegas melakukan sholat duhur berjama'ah di masjid SMP Terpadu 'Ibadurrahman Nglayang Jenangan Ponororo.¹²

Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul "Menumbuhkan Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Keteladanan Kepala Sekolah" (Studi Kasus di SMP Terpadu 'Ibadurrahman Nglayang, Jenangan, Ponorogo).

¹¹ Hasil Wawancara di SMP Terpadu 'Ibadurrahman, Nglayang, Jenangan, Ponorogo, 03 Januari 2018.

¹² Hasil Wawancara di SMP Terpadu 'Ibadurrahman, Nglayang, Jenangan, Ponorogo, 27 Januari 2018.

B. Fokus Penelitian

Untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada masalah menumbuhkan kedisiplinan peserta didik melalui keteladanan kepala sekolah di SMP Terpadu ‘Ibadurrahman Nglayang, Jenangan, Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kedisiplinan peserta didik di SMP Terpadu ‘Ibadurrahman Nglayang Jenangan Ponorogo?
2. Bagaimana strategi pemberian keteladanan Kepala Sekolah dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didik di SMP Terpadu ‘Ibadurrahman Nglayang Jenangan Ponorogo?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pemberian keteladanan Kepala Sekolah dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didik di SMP Terpadu ‘Ibadurrahman Nglayang Jenangan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk menjelaskan kondisi kedisiplinan peserta didik di SMP Terpadu ‘Ibadurrahman Nglayang Jenangan Ponorogo.

2. Untuk menjelaskan strategi pemberian keteladanan Kepala Sekolah dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didik di SMP Terpadu ‘Ibadurrahman Ngayang Jenangan Ponorogo.
3. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat pemberian keteladanan Kepala Sekolah dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didik di SMP Terpadu ‘Ibadurrahman Ngayang Jenangan Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu :

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai kontribusi bagi khasanah ilmiah dalam bidang pendidikan.
 - b. Untuk kepentingan studi ilmiah dan sebagai bahan informasi serta acuan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Peneliti: Untuk menambah cakrawala berfikir dan memperluas pengetahuan serta mendapat pengalaman praktis selama proses penelitian.
 - b. Bagi Kepala Sekolah SMP Terpadu ‘Ibadurrahman: Dapat menambah wawasan yang berkaitan dengan usaha untuk menumbuhkan kedisiplinan peserta didik.
 - c. Bagi Lembaga Pendidikan: Hasil penelitian ini sebagai dokumen yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan rujukan khususnya yang berkaitan dengan usaha menumbuhkan kedisiplinan peserta didik.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan susunan yang secara sistematis dan mudah difahami oleh pembaca maupun peneliti, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini membagi menjadi lima bab, antara bab satu dengan bab yang lain saling mengait, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak bisa dipisahkan. Yang dimaksud kebulatan disini adalah masing-masing bab dan subbab masih mengarah kepada satu pembahasan yang sesuai dengan judul skripsi ini, maksudnya tidak mengalami penyimpangan dari apa yang dimaksud dalam masalah tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan. Dalam bab ini dikemukakan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Telaah Hasil Penelitian Terdahulu dan Landasan Teori, sebagai kerangka berpikir dalam penyusunan penelitian ini. Landasan teori, yakni untuk mengetahui kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu tentang kedisiplinan dan keteladanan kepala sekolah yang terdiri dari pengertian dan kontribusi keteladanan kepala sekolah terhadap kedisiplinan peserta didik.
- BAB III : Metode penelitian. Bab ini mencakup pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan

keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV : Temuan penelitian, dalam bab ini berisi tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian dan deskripsi data. Gambaran umum lokasi penelitian berbicara tentang SMP Terpadu ‘Ibadurrahman Nglayang Jenangan Ponorogo meliputi : sejarah berdiri, visi dan misi, letak geografis, sarana dan prasarana. Sedangkan deskripsi data tentang kedisiplinan, keteladanan kepala sekolah di SMP Terpadu ‘Ibadurrahman Nglayang Jenangan Ponorogo.

BAB V : Laporan Hasil Penemuan. Dalam bab ini akan disajikan data tentang analisis mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan, yang berkaitan dengan kedisiplinan dan keteladanan kepala sekolah di SMP Terpadu ‘Ibadurrahman Nglayang Jenangan Ponorogo.

BAB IV : Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi yang penulis susun, didalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian, dan sebagai pelengkap penulisan skripsi ini, penulis melampirkan daftar kepustakaan, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian mengenai menumbuhkan kedisiplinan peserta didik melalui keteladanan kepala sekolah tentu saja tidak jauh dari pembahasan disiplin dan keteladanan kepala sekolah yang ada di SMP maupun Madrasah. Se jauh pengetahuan penulis, ada hasil penelitian terdahulu yang relevan yaitu:

1. Nama: Binti Ila Rahamah, Program Studi: Pendidikan Agama Islam, Jurusan: Tarbiyah, Tahun: 2015. Judul *Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Penerapan Tata Tertib Murid* (Studi Kasus di MI Ma'arif Patihan Wetan Babadan Ponorogo). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

Tugas kepala sekolah sebagai manajer kepala sekolah menyerahkan langsung kepihak guru dan wali kelas untuk bertanggung jawab kepada tata tertib murid selain itu juga mengawasi atau mengontrol para guru dan siswa dalam penerapan tata tertib murid. Tugas kepala sekolah sebagai leader kepala sekolah mendorong siswa-siswanya untuk memiliki kemauan yang kuat untuk menaati tata tertib murid agar kedisiplinannya meningkat, dan memberikan bimbingan, arahan, teguran mengenai pelanggaran yang nampak di umum biasanya yang dilakukan siswa saat upacaranya berlangsung.

Tugas kepala sekolah sebagai educator kepala sekolah memberi teladan pada siswa seperti datang lebih awal, membuang sampah di tempatnya, selalu menjalankan sholat berjama'ah dan untuk memberi efek jera kepala sekolah memberi ajaran berupa hukuman kepada siswa yang melanggar. Hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam menerapkan tata tertib murid dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu kurangnya keperdulian dari pihak guru selalu aktif untuk menerapkan, menginformasikan atau mensosialisasikan kepada siswa karena walau sudah ditempelkan di dinding setiap kelas terkadang siswa tidak membacanya.

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang temanya ialah mengenai kepala sekolah dan disiplin. Akan tetapi perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ialah penelitian terdahulu berfokus pada tata tertib murid untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dan tidak menyinggung permasalahan mengenai keteladanan kepala sekolah, dan juga penelitian terdahulu pada tingkatan sekolah dasar dan penelitian sekarang pada tingkat sekolah menengah.

2. Nama: Titik Sudarmi, Program Studi: Pendidikan Agama Islam, Jurusan: Tarbiyah, Tahun: 2016. Judul: *Menumbuhkan Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Keteladanan Guru* (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Kec Mlarak Ponorogo). Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

Kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 1 Kec Mlarak Ponorogo termasuk dalam disiplin kuratif dimana terdapat ganjaran bagi anak yang berpredikat disiplin melalui pujian dan hukuman bagi yang melanggar.

Keteladanan guru di SMP Negeri 1 Kec Mlarak Ponorogo sudah membudaya, para guru sudah memenuhi salah satu syarat menjadi guru yaitu berlaku baik dan memiliki kompetensi kepribadian dalam hal kedisiplinan waktu, berpakaian, mengikuti kegiatan sekolah dan keteladanan guru dalam disiplin mengajar.

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang. Sama-sama menggunakan metode kualitatif dan penelitian terdahulu berfokus pada kedisiplinan dan keteladanan guru sedangkan penelitian sekarang lebih berfokus pada kedisiplinan peserta didik dan keteladanan kepala sekolah dan tidak menyinggung mengenai keteladanan guru.

3. Nama: Nelis Andriani, Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Tahun: 2017. Judul: *Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Akhlak Siswa Kelas V di MI Ma'arif Singosaren Tahun Pelajaran 2016/2017*. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

Keteladanan guru di MI Ma'arif Singosaren tahun pelajaran 201/2017 tergolong baik. Hal ini terbukti yang menyatakan keteladanan guru di MI Ma'arif Singosaren dalam kategori sangat baik dalam frekuensi 1 responden (5%), dalam kategori baik 11 responden (55%), kategori cukup 6 responden (30%), dan kategori kurang baik sebanyak 2 responden (10%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa keteladanan guru di MI Ma'arif Singosaren adalah baik.

Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif dan penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif. Penelitian terdahulu berfokus terhadap keteladanan guru dan penelitian yang sekarang berfokus terhadap keteladanan kepala sekolah, dan juga penelitian terdahulu pada tingkatan sekolah dasar dan penelitian sekarang pada tingkatan sekolah menengah.

B. Kajian Teori

1. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Kata disiplin berasal dari bahasa latin yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan peserta didik. Jadi disiplin dapat dikatakan sebagai perintah seorang pendidik kepada peserta didiknya. Kemudian dalam *New Wordl Dictionary*, disiplin diartikan sebagai lahan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib serta efisien.¹³

Menurut Poerbakawatja disiplin adalah proses mengarahkan, mengabdikan kehendak-kehendak langsung, dorongan-dorongan, keinginan atau kepeningan-kepentingan kepada suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mencapai efek yang lebih besar. Menurut Rohani

¹³ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2013),159.

disiplin adalah setiap hal ataupun pengaruh yang dibutuhkan untuk membantu seseorang agar ia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya. Sedangkan menurut Sulistyani disiplin adalah sikap mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat yang berupa ketaatan terhadap peraturan di tetapkan etik, norma, dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu.¹⁴

Kedisiplinan adalah salah satu aspek dari pengasuhan anak yang menyebabkan kebanyakan orang tua merasa pilu. Kedisiplinan harus membuka jalan bagi anak untuk menanamkan kedisiplinan diri dan orang tua harus merasa bahagia dengan kedisiplinan dan merasa mudah untuk menerapkannya.¹⁵

Pengertian lain dari disiplin adalah salah satu karakter utama yang harus di internalisasikan pada anak sejak dini.¹⁶ Disiplin menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.¹⁷ Disiplin juga sebagai alat pendidikan berarti segala peraturan yang harus ditaati dan dilaksanakan. Maksudnya tiada lain kecuali untuk pernaikan anak didik itu sendiri.¹⁸

¹⁴ Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik* (Bandung: Alfabeta, 2014), 58.

¹⁵ Elizabeth H.B, *Bagaimana Membuat Anak Anda Menjadi Pribadi yang Dahsyat dan Bahagia* (Yogyakarta: Garailmu, 2009), 257.

¹⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 101.

¹⁷ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2011),94.

¹⁸ Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007),143.

Berdasarkan teori di atas dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan mereka belajar. Disiplin yang meliputi ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya. Berdisiplin berarti menaati peraturan tata tertib.¹⁹

b. Tujuan Disiplin

Membantu menemukan diri, mengatasi dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin, serta berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang ditetapkan.²⁰ Tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk ia kelola. Sebaliknya kalau berbagai larangan itu amat ditekankan kepadanya, ia akan merasa terancam, frustrasi dan memberontak, bahkan akan mengalami rasa cemas yang merupakan suatu gejala yang kurang baik dalam pertumbuhan seseorang. Disiplin membantu anak menyadari apa yang diharapkan dan apa yang tidak diharapkan darinya, dan membantunya bagaimana mencapai apa yang diharapkan darinya tersebut.²¹

¹⁹ Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik* (Bandung: Alfabeta, 2014), 59.

²⁰ Kompri, *Manajemen Sekolah*, 274.

²¹ Semiawan Conny, *Penerapan Pembelajaran pada Anak* (Jakarta: PTIndeks, 2002), 92-93.

c. Macam-Macam Disiplin

Disiplin sebagai alat pendidikan berarti segala peraturan yang harus ditaati dan dilaksanakan. Maksudnya tidak lain kecuali untuk perbaikan anak didik itu sendiri. Mengenai macamnya para ahli pendidikan membagi disiplin menjadi dua bagian, yaitu:

1. Disiplin *Preventif*, seperti perintah dan larangan yang ditujukan untuk menjaga agar anak mematuhi peraturan dan menjaganya dari pelanggaran. Pada saat-saat tertentu bisa melalui paksaan, khususnya anak-anak kecil yang masih lemah kepribadiannya dan anak dewasa yang lemah pemikirannya untuk memahami pentingnya peraturan yang ada.
2. Disiplin *Kuratif*, dalam bentuk pemberian ganjaran pada anak yang berprestasi, juga dipandang terpuji untuk memotivasi dirinya dan teman-temannya untuk lebih bersemangat untuk berkompetisi dalam kebaikan dan berakhlak mulia. Dan ganjaran yang dipandang baik dalam alam pendidikan seperti pujian guru terhadap prestasi anak yang baik. Dan disiplin *kuratif* dalam bentuk hukuman tentunya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan yang ada dengan tujuan perbaikan baginya bukan atas dasar menyakiti atau balas dendam seorang guru.²²

²² Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), 143.

d. Pembinaan Disiplin Peserta Didik

Seorang pemimpin harus mampu menumbuhkan disiplin, terutama disiplin diri. Dalam kaitan ini, pemimpin harus mampu membantu pegawai mengembangkan pola dan meningkatkan standar perilakunya, serta menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Disiplin merupakan sesuatu yang penting untuk menanamkan rasa hormat terhadap kewenangan, menanamkan kerjasama, dan merupakan kebutuhan untuk berorganisasi, serta untuk menanamkan rasa hormat terhadap orang lain.²³

Berikut ini dikemukakan tiga jenis teknik pembinaan disiplin, yaitu:

1) Teknik *Inner Control*

Teknik ini sangat disarankan untuk digunakan guru-guru dalam membina disiplin peserta didiknya. Teknik ini membutuhkan kepekaan atau kesadaran akan tata tertib dari pada akhirnya disiplin harus tumbuh dan berkembang dari dalam peserta didik itu sendiri (*Self discipline*). Dengan kata lain peserta didik dapat mengendalikan dirinya sendiri.

2) Teknik *External Control*

Mengendalikan diri dari luar berupa bimbingan dan penyuluhan. Teknik ini dalam menumbuhkan disiplin cenderung

²³ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep Strategi dan Implementasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 118.

melakukan pengawasan (yang kurang perlu diperketat dan kalau perlu menjatuhkan hukuman terhadap setiap pelanggaran).

3) Teknik *Cooperative Control*

Dengan teknik ini pembiasaan disiplin dilakukan dengan bekerjasama guru dengan peserta didik dalam mengendalikan situasi kearah terwujudnya tujuan yang bersangkutan. Dimana guru dan peserta didik saling mengontrol satu sama lain terhadap pelanggaran tata tertib. Yang perlu diperhatikan oleh guru dalam proses pembinaan disiplin adalah perbedaan-perbedaan individual peserta didik dalam melakukan kesanggupan melakukan mawas diri (instropeksi diri) dan pengendalian dirinya (*self control*). Karena itu teknik *cooperative control* sangat dianjurkan untuk menetralsir teknik *inner control* (yang menuntut kedewasaan) dan *external control* (yang menganggap peserta didik belum dewasa).

Disiplin sangat penting bagi peserta didik karena dengan disiplin peserta didik dapat mematuhi semua aturan yang ada dan peserta didik mampu mengetahui apa yang sesuai dengan dirinya karena dengan disiplin tidak membatasi kebebasan peserta didik melainkan memberi arahan melalui peraturan yang ada.

2. Keteladanan

Dalam penanaman nilai-nilai keislaman kepada peserta didik, keteladana merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta

didik terutama siswa pada usia pendidikan dasar dan menengah pada umumnya cenderung meneladani atau meniru guru atau pendidiknya. Karena secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Al-Bantani dalam *usus al-Tarbiyah al-Islamiyah*, bahwa metode keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam pendidikan manusia, karena individu manusia senang meniru terhadap orang yang dilihatnya.²⁴

Pemberian keteladanan yang baik yaitu tidak hanya memberi di dalam kelas, tetapi juga dalam *haliah* sehari-hari. Dengan begitu peserta didik tidak segan-segan meniru dan mencontohnya, seperti sholat berjama'ah, kerja sosial, partisipasi kegiatan masyarakat, dan lain sebagainya.²⁵

Istilah teladan dalam Al-Qur'an diproyeksikan dengan kata *uswah*, seperti yang terdapat dalam ayat yang artinya "*dalam diri Rasulullah itu kamu dapat menemukan teladan (uswah) yang baik*".²⁶ Murid-murid cenderung meneladani pendidiknya. Ini diakui oleh semua ahli pendidikan, baik dari barat maupun dari timur. Dari uraian tersebut ada beberapa konsep yang dapat dipetik ialah.

²⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 265-266.

²⁵ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006) 197.

²⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam.....* 266.

- a. Metode pendidikan islam berpusat pada keteladanan. Yang memberikan teladan itu adalah guru, kepala sekolah, dan semua aparat sekolah.
- b. Tokoh teladan untuk guru-guru dan lain-lain adalah Rasulullah. Guru dan lainnya tidak boleh mengambil tokoh teladan selain Rasulullah sebab Rasul itulah teladan yang terbaik.

Secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini merupakan sifat pembawaan.²⁷

Pendapat lain tentang metode keteladana adalah suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa salah satu fitrah yang terdapat dalam diri manusia yaitu fitrah meneladani (meniru). Fitrah tersebut berupa hasrat yang mendorong anak-anak untuk meniru perilaku orang lain yang ia lihat tatkala anak-anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam dirinya atau pada saat belum mampu berfikir kritis.²⁸

Teladan yang baik dimaksudkan agar murid-murid tidak terjerumus ke dalam situasi kontradiksi yang berbahaya dan pula agar mereka tidak ragu serta mencampuradukkan antara hakikat dengan yang dipahaminya, serta mereka tidak mampu membedakan mana yang benar dan yang salah.²⁹

²⁷ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 287-288.

²⁸ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2009), 150-153.

²⁹ Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 57.

Dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan peserta didiknya. Teladan dalam semua kebaikan bukan sebaliknya. Dengan keteladanan itu dimaksudkan peserta didik senantiasa akan mencontoh segala sesuatu yang baik-baik dalam perkataan maupun perbuatan.³⁰

Ada beberapa unsur yang menyebabkan anak pada saat tertentu suka meniru (meneladani) orang lain, yaitu:³¹

- a. Pada setiap anak ada suatu dorongan dalam dirinya berupa keinginan halus yang tidak dirasakannya untuk meniru (meneladani) orang yang dikaguminya, baik di dalam aksen berbicara, cara bergerak, cara bergaul, cara menulis, dan juga sebagian besar adat tingkah laku, yang semuanya itu tanpa disengaja.
- b. Pada usia-usia tertentu anak-anak mempunyai kesiapan untuk meniru. Biasanya anak-anak pada usia tertentu mempunyai potensi berupa kesiapan untuk meniru perilaku orang yang di jadikan idola dalam hidupnya. Potensi ini ada pada setiap orang sesuai dengan perkembangan kejiwaan anak tersebut.
- c. Dalam melakukan peniruan pada diri anak ada suatu tujuan yang bersifat naluriah. Setiap peniruan mempunyai tujuan yang kadang-kadang diketahui oleh pihak anak dan kadang-kadang tidak.

Ada dua bentuk pendidikan dengan keteladanan, yaitu:³²

³⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 287.

³¹ Syahidin, *Menelusuri Metode*, 154-156.

- a. Bentuk pengaruh keteladanan yang tidak disengaja, dalam hal ini pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupannya sehari-hari. Bentuk pendidikan semacam ini keberhasilannya banyak bergantung pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik pendidik yang diteladani, seperti kualitas keilmuannya, kepemimpinannya, keikhlasannya dan lain sebagainya.
- b. Bentuk pengaruh keteladanan yang disengaja, peneladanan kadangkala diupayakan secara sengaja yaitu sang pendidik sengaja memberikan contoh yang baik kepada para peserta didiknya supaya menirunya.

Keteladanan sangatlah penting bagi peserta didik terutama oleh orang yang dihormatinya karena peserta didik cenderung meniru orang yang dijadikannya idola atau tokoh, sehingga seorang yang menjadi tokoh yang dihormati juga harus mampu menjadi panutan dan contoh yang baik, dari segi perilaku, tutur kata dan cara berpakaianya.

3. Kepala Sekolah

a. Pengertian

Kepala sekolah tersusun dari dua kata, yaitu kepala dan sekolah. Kepala bisa diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam organisasi atau sebuah lembaga. Sekolah merupakan sebuah lembaga untuk tempat menerima dan memberi pelajaran. Secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seseorang tenaga fungsional guru yang

³² Syahidin, *Menelusuri Metode*, 153-159.

diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan suatu proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Kepala sekolah adalah mereka yang banyak mengetahui tugas-tugas mereka dan mereka yang menentukan irama bagi sekolah mereka.³³

Kata memimpin mengandung konotasi menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberikan dan lain-lain. Husain Usman menyatakan bahwa kepala sekolah merupakan manajer yang mengorganisir semua sumber daya sekolah dengan menggunakan prinsip *teamwork* yaitu rasa kebersamaan (*together*), pandai merasakan (*empathy*), saling membantu (*assist*), saling penuh kedewasaan (*maturity*), saling mematuhi (*willingness*), saling teratur (*organization*), saling menghormati (*respect*), dan saling berbaikhati (*kindness*).

Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola tenaga kependidikan yang berada di sekolah. Kepala sekolah merupakan komponen pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan kinerja guru. Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan,

³³ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membnagun Sekolah yang Bermutu* (Bandung: Alfabeta, 2013), 37.

administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.³⁴

b. Tugas Pokok Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk itu kepala sekolah harus mengetahui tugas-tugas yang harus ia laksanakan. Tugas kepala sekolah menurut Wahjosumidjo adalah:³⁵

1) Saluran komunikasi

Kepala sekolah berperilaku sebagai saluran komunikasi di lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Segala informasi yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan di sekolah harus selalu terpantau oleh kepala sekolah.

2) Bertanggung jawab dan mempertanggung jawabkan

Kepala sekolah bertindak dan bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan oleh bawahannya. Perbuatan yang dilakukan oleh para guru, peserta didik, staf, dan orang tua peserta didik tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab kepala sekolah.

3) Kemampuan meghadapi persoalan

Dengan waktu dan sumber yang terbatas, kepala sekolah harus mampu menghadapi berbagai persoalan. Dengan segala keterbatasan kepala sekolah harus dapat mengatur pemberian tugas

³⁴ Donni Juni Priansa, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2014), 49-50

³⁵ Donni Juni Priansa, *Manajemen Supervisi*, 51-52.

secara cepat serta dapat memprioritaskan bila terjadi konflik antara kepentingan bawahan dengan kepentingan sekolah.

4) Berfikir analitik dan konseptual

Kepala sekolah harus dapat memecahkan persoalan melalui satu analisis, kemudian menyelesaikan persoalan dengan satu solusi yang *feasible*. Serta harus dapat melihat setiap tugas sebagai satu keseluruhan yang saling berkaitan.

5) Sebagai mediator atau juru pengarah

Dalam lingkungan sekolah sebagai suatu organisasi, di dalamnya terdiri dari berbagai manusia yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda yang bisa menimbulkan konflik untuk itu kepala sekolah harus jadi penengah dalam hal itu.

6) Sebagai politisi

Kepala sekolah harus dapat membangun kerja sama melalui pendekatan persuasi dan kesepakatan (*compromise*).

7) Sebagai diplomat

Dalam berbagai macam pertemuan kepala sekolah adalah wakil resmi sekolah yang dipimpinnya.

8) Pengambil keputusan sulit

Tidak ada satu organisasi pun yang berjalan mulus tanpa adanya masalah. Demikian pula sekolah sebagai suatu organisasi tidak luput dari persoalan dan kesulitan-kesulitan. Dan apabila terjadi kesulitan-kesulitan kepala sekolah diharapkan berperan

sebagai orang yang dapat menyelesaikan persoalan yang sangat sulit tersebut.

c. Fungsi Kepala Sekolah

Di dalam sebuah sekolah kepala sekolah memiliki tiga fungsi, pertama sebagai kepanjangan tangan dari kepercayaan oleh yayasan persekolahan atau dewan guru dan komite sekolah pada warga sekolah yang dipimpinnya. Kedua sebagai pemimpin sekolah untuk menahkodai jalannya roda organisasi sekolah dan menghasilkan siswa-siswa berprestasi dan berbudi pekerti baik. Ketiga, sebagai pengayom semua warga sekolah agar secara bersama bahu membahu memajukan pendidikan di sekolah tersebut.³⁶

Kepemimpinan di lembaga sekolah yang diperankan oleh kepala sekolah mempengaruhi orang lain seperti guru dan personil sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan akan dicapai jika kepala sekolah mampu membangun komitmen dan bekerja keras untuk menjadikan sekolah yang dipimpinnya menjadi sekolah yang berkualitas dan menjadi yang terbaik di daerahnya.³⁷

Jika merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah atau Madrasah, kepala sekolah juga harus berjiwa wirausaha.

³⁶ Agustinus Hermino, *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2014) 185.

³⁷ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 124.

Atas dasar itu, dalam kerangka tatanan perilaku yang disingkat EMASLIME. Fungsi-fungsi itu dijelaskan sebagai berikut.³⁸

1) Kepala sekolah sebagai *educator*

Sebagai *educator* kepala sekolah berfungsi menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasihat kepada warga sekolah, memberikan mendorong guru dan tenaga kependidikan untuk berbuat serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, sebagai *educator* kepala sekolah harus mampu menginisiasi pengajaran tim, *moving class*, pengembangan sekolah bertaraf internasional, kelas unggulan, dan mengadakan program akselerasi bagi siswa yang cerdas di atas normal.

2) Kepala sekolah sebagai *manager*

Kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memperdayakan guru dan tenaga kependidikan melalui persaingan dan kebersamaan, memberikan kesempatan guru dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh guru dan tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.

3) Kepala sekolah sebagai *administrator*

³⁸ Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 79.

Kepala sekolah sebagai *administrator* memiliki hubungan erat dengan berbagai aktifitas administrasi sekolah, baik dilihat dari pendekatan fungsional maupun pendekatan substansi.

4) Kepala sekolah sebagai *supervisor*

Kepala sekolah mensupervisi aneka tugas pokok dan fungsi yang dilakukan oleh guru dan semua staf. Dalam kerangka ini, kepala sekolah harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja guru dan tenaga kependidikan.

5) Kepala sekolah sebagai *leader*

Kepala sekolah harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemampuan dan kemauan guru dan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas.

6) Kepala sekolah sebagai *inovator*

Administrator sekolah yang bermutu selalu melakukan inovasi secara berkelanjutan. Inovasinya selalu diarahkan untuk memenuhi tuntutan "mutu masa depan", sesuai kebutuhan masyarakat, lokal dan global. Tindakan administrator sekolah dilakukan dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki atau diperoleh dari lingkungan.

7) Kepala sekolah sebagai *motivator*

Kepala sekolah memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada guru dan staf untuk melakukan berbagai tugas dan fungsinya.

8) Kepala sekolah sebagai *entrepreneur*

Wirausaha di sini merujuk kepada usaha dan sikap mental, tidak selalu dalam tafsir komersial. Wirausaha esensinya adalah usaha untuk menciptakan nilai lewat pengakuan terhadap peluang bisnis, manajemen pengambilan resiko sesuai dengan peluang yang ada dan melalui ketrampilan komunikasi dan manajemen untuk memobilisasi manusia, keuangan dan sumber daya yang diperlukan untuk membawa sebuah proyek sampai berhasil.³⁹

Pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh kepala sekolah merupakan faktor yang mempengaruhi kepemimpinannya. Kesadaran terhadap fungsinya sebagai pemimpin pendidikan serta waktu yang dapat dipakai oleh kepala sekolah untuk menjalankan supervisi adalah merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kesempatan kepala sekolah untuk mengembangkan kepemimpinannya.⁴⁰ Tugas kepala sekolah adalah suatu pekerjaan yang harus dilakukan karena menjadi tanggung jawabnya, fungsi ialah apa yang telah dan akan dilakukan oleh kepala sekolah dalam kewajibannya.

³⁹ Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, 79-83.

⁴⁰ Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 127.

Kepala sekolah ialah pemimpin untuk para guru dan warga sekolah lainnya, sehingga kepala sekolah harus memenuhi kriteria sebagai seorang pemimpin. Kemajuan sekolah bergantung juga dari seorang kepala sekolah sehingga seorang kepala sekolah harus tahu apa saja tugas menjadi seorang pemimpin seperti menjadi kepala sekolah.

4. Keteladanan Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai figur sentral harus menyadari bahwa terbentuknya kebiasaan, sikap dan perilaku dalam konteks budaya sekolah sangat mempengaruhi kesuksesan sekolah. Perkembangan budaya sekolah yang lebih baik dan sehat harus dimulai dari kepemimpinan kepala sekolah.⁴¹ Peran dan tugas kepala sekolah sebagai pendidik dapat dilihat dari kemampuan sebagai tenaga pendidik atau guru. Kepala sekolah harus mampu menyusun program pembelajaran, melaksanakan proses belajar mengajar, melakukan evaluasi, melakukan analisis hasil belajar dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan, kemampuan kepala sekolah sebagai *educator* dapat dilihat dari kemampuan kepala sekolah dalam membimbing guru, staf dan pegawai lainnya, kemampuan membimbing peserta didik, mengikuti kemajuan IPTEK serta kemampuan memberikan contoh dan teladan yang baik bagi warga sekolah.⁴²

⁴¹ Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik* (Bandung: Alfabeta, 2014), 62.

⁴² Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membnagun Sekolah yang Bermutu* (Bandung: Alfabeta, 2013), 116.

Sekolah yang tertib, aman dan teratur merupakan prasyarat agar siswa dapat belajar secara optimal. Kondisi semacam ini dapat terjadi jika disiplin di sekolah dapat berjalan dengan baik. Kedisiplinan siswa dapat ditumbuhkan jika iklim sekolah menunjukkan kedisiplinan. Siswa baru akan segera menyesuaikan diri dengan situasi sekolah. Jika situasi sekolah disiplin maka siswa akan ikut disiplin. Kepala sekolah memegang peranan penting dalam membentuk disiplin sekolah, mulai dari merancang, memulai dan menjaganya.⁴³

Keteladanan adalah hal-hal yang baik dan patut dicontoh yang ditampilkan oleh kepala sekolah melalui sikap, perbuatan dan perilaku, termasuk penampilan kerja dan penampilan fisik. Berdasarkan definisi tersebut penampilan kerja kepala sekolah yang patut dan baik dicontoh oleh para guru, staf dan siswa dapat berupa disiplin, jujur, penuh tanggung jawab, bersahabat dan sebagainya, termasuk pula penampilan fisik, seperti cara dan sikap berbicara, berkomunikasi, berpakaian yang bersih, rapi, serasi, sehat jasmani dan energik.⁴⁴

Dalam sebuah lembaga sekolah harus ada seorang panutan bagi semua warga sekolah yang ada, terutama seorang kepala sekolah harus menjadi teladan yang baik bagi guru, peserta didik dan yang lainnya. Kepala sekolah mampu menjadi contoh dan teladan melalui perilakunya, tutur katanya dan juga cara berpakaian yang rapi.

⁴³ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2011), 97.

⁴⁴ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 125-126.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang memiliki ciri khas alami (natural) sesuai kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif, penelitian kualitatif menghasilkan data yaitu data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴⁵

Dalam hal ini yang digunakan penelitian adalah studi kasus. Yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.⁴⁶

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁴⁷ Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

⁴⁵ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), 140

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2013), 185

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), 117.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SMP Terpadu ‘Ibadurrahman Nglayang Jenangan Ponorogo. Penelitian ini disesuaikan dengan permasalahan yang ada yaitu menumbuhkan kedisiplinan peserta didik melalui keteladana kepala sekolah.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama yang dicatat melalui catatan tertulis, pengambilan foto atau film. Adapun sumber data yang disajikan sebagai berikut:

1. Informan dari Kepala Sekolah , wakil kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan Siswa di SMP Terpadu ‘Ibadurrahman.
2. Dokumen data sekolah yang meliputi gambaran lokasi penelitian, dan dokumen lain seperti foto, dokumen tertulis yang menuju atau berkaitan dengan penelitian.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah : wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab penelitian kualitatif fenomena yang dapat diambil dan dimengerti maknanya secara baik apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara dan diobservasi, dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi tentang bahan-

bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek. Teknik yang digunakan peneliti yaitu :

1. Wawancara

Wawancara (interview) adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁴⁸

Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara mendalam yang artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam mengenai fokus permasalahan sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data dapat terkumpul secara maksimal. Orang-orang yang dijadikan informan meliputi Kepala Sekolah dan wakil kepala sekolah. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang tujuan kedisiplinan dan keteladanan kepala sekolah.

Macam-macam Wawancara:⁴⁹

- a. Wawancara Terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan

⁴⁸ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009), 83

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2016) 319.

instrumen penelitian yang berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

- b. Wawancara semiterstruktur. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.
- c. Wawancara tak berstruktur. Jenis wawancara ini adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun dengan sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive* sampling, yang artinya teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.⁵⁰ Disini peneliti juga menggunakan teknik *snowball sampling*. Yang dimaksud *snowball sampling* ialah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang sampel, tetapi karena dengan dua orang sampel ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 300.

orang sampel sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak.⁵¹

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara tak berstruktur untuk mendapatkan informasi terkait dengan menumbuhkan kedisiplinan peserta didik melalui keteladanan kepala sekolah. Wawancara dilakukan dengan, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru PAI dan pihak yang berkaitan erat dengan penelitian ini.

2. Observasi

Observasi adalah merupakan salah satu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti.⁵² Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Macam-macam observasi:⁵³

- a. Observasi partisipatif. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: CV Alfabeta, 2016), 85.

⁵² Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan* (Ponorogo : STAIN Po Press, 2012), 64.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 310.

- b. Observasi terus terang atau tersamar. Dalam hal ini, peneliti dalam mengumpulkan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang.
- c. Observasi tak berstruktur. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus penelitian akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipatif atau observasi tak berstruktur. Teknik penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana menumbuhkan kedisiplinan peserta didik melalui keteladanan kepala sekolah yang berlangsung di sekolah tersebut. Langkah awal yang dilaksanakan adalah mengamati bagaimana kondisi kedisiplinan peserta didik di sekolah tersebut, kemudian mencari tahu strategi pemberian keteladanan kepala sekolah, dan apa saja faktor yang mempengaruhinya.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi atau dekumenter (*documentary study*) merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik(rekaman), dan dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.⁵⁴

⁵⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2009), 221-222.

Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini, karena mengingat

- a. sumber ini selalu tersedia, cukup mudah dan murah terutama ditinjau dari konsumsi waktu;
- b. rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi dimasa lalu, maupun dapat dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan;
- c. rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara konstektual relevan dan mendasar dalam konteknya;
- d. sumber ini sering merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntalibitas. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format transkrip dokumentasi.⁵⁵

Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai sejarah berdirinya sekolah dan kegiatan serta perkembangan SMP Terpadu 'Ibadurrhaman Nglayang Jenangan Ponorogo, struktur menegemen kepala sekolah mengenai kedisiplinan dan keteladanan kepala sekolah, jumlah siswa, serta keadaan sarana dan prasaranya.

F. Teknik Analisis Data

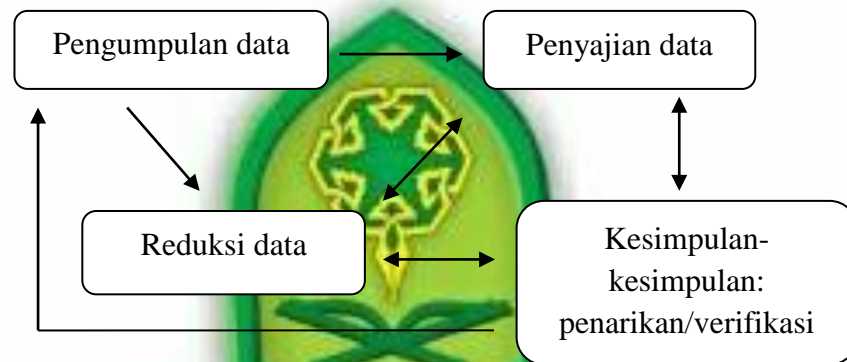
Teknik analisis data adalah proses yang dilakukan secara sistematis untuk mencari, menemukan dan menyusun transkrip wawancara, catatan-catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya yang telah dikumpulkan peneliti dengan teknik-teknik pengumpulan data lainnya. Analisis dilakukan dengan

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), 217.

mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang akan dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisi data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles Huberman.

Konsepnya ialah sebagai berikut⁵⁶



Keterangan :

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

1. Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat katagori. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberi

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian.....*, 11-14.

gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network dan chart. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian.
3. Langkah yang terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*).

Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik yang pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

1. Ketekunan pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.

Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.⁵⁷

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁵⁸ Teknik ini dapat dicari dengan jalan, membandingkan data hasil pengamatan dengan data wawancara, membandingkan hasil wawancara dari informan satu dengan informan lainnya, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian.

Tahap-tahap penelitian tersebut adalah :

1. Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian.

⁵⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian.....*, 329-330.

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), 171.

2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.



BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya dan Letak Geografis SMP Terpadu ‘Ibadurrahman Nglayang Jenangan Ponorogo

Berdirinya SMP Terpadu ‘Ibadurrahman sebenarnya merupakan realisasi keinginan beberapa orang untuk mendirikan pesantren di Desa Panjeng, namun pada akhir tahun 1997 masih berupa ide karena masih terdapat kendala. Pada pertengahan tahun 1998, diperoleh informasi tentang adanya tanah wakaf di Desa Nglayang milik H. Amir Luqman yang belum tertangani. Maka dikomandani oleh saudara Nurul Iman Lc dan H Amir Luqman S.Ag, segera dihimpun potensi alumni gontor dan pondok-pondok alumninya untuk dapat mengarap tanah wakaf tersebut.

Pada musyawarah pertama yayasan ‘Ibadurrahman pada September 1998 disepakati untuk mempersiapkan diri selama 4 tahun hingga dibukanya pesantren pada tahun 2002, sejak saat itu dikembangkan berbagai kegiatan khas pesantren seperti pengajian anak-anak dan orang tua, serta mulai dirintis pengembangan asrama putri.

Dengan keadaan pesantren yang sedemikian rupa dan dengan usaha yang gigih maka yayasan ‘Ibadurrahman telah membuka SMP Terpadu ‘Ibadurrahman pada tahun pelajaran 2002/2003, dan telah memiliki piagam izin penyelenggaraan sekolah swasta oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur, dengan nomor: 421.3/1378/108.08/2002 dan nomor statistik

sekolah 202051102004 yang dikeluarkan oleh Dinas Kabupaten Ponorogo berada dibawah naungan yayasan ‘Ibadurrahman Nglayang Jenangan Ponorogo yang berdiri pada tanggal 20 Agustus 1998 dengan akta notaris nomor 06 tanggal 7 September 1998. Keberadaan SMP Terpadu ‘Ibadurrahman menyatu dengan pondok pesantren ‘Ibadurrahman. Dengan demikian, segala aktifitas pendidikan dikemas dalam sisitem asrama. SMP Terpadu ‘Ibadurrahman berada di jalan Diponegoro Desa Nglayang Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.⁵⁹

2. Visi, Misi dan Tujuan SMP Terpadu ‘Ibadurrahman Nglayang Jenangan Ponorogo

Sebagai lembaga pendidikan menengah swasta SMP Terpadu ‘Ibadurrahman mempunyai visi, misi dan tujuan sebagai berikut:⁶⁰

a. Visi

Unggul dalam Prestasi dan Islami

b. Misi

- 1) Menumbuhkan dan mengembangkan penghayatan tentang ajaran agama yang dianut, sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- 2) Menumbuhkan, mengembangkan, ketaatan beribadah dan budi luhur melalui penetapan dasar *intregated activity* dan *integrated curriculum* (seluruh aktivitas 24 jam berada di sekolah dan asrama).

⁵⁹ Lihat pada transkrip dokumen dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/D/10-II/2018.

⁶⁰ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/O/24-II/2018.

- 3) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, kondusif serta konstruktif dengan mengoptimalkan sumber daya manusia yang ada.
- 4) Menerapkan, manajemen partisipatif warga sekolah dalam pengelolaan pendidikan.
- 5) Mengoptimalkan proses pembelajaran non konvensional diantaranya CTL, Pakem, DI, *Kooperatif Learnin*.

c. Tujuan

- 1) Mengembangkan kurikulum yang berorientasi pada peningkatan pelayanan kepada siswa sesuai dengan potensi perkembangan, kebutuhan dan kepentingan siswa, serta tuntutan lingkungan.
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- 3) Membekali siswa dengan pengetahuan dan teknologi.
- 4) Menghasilkan penilaian yang baik.
- 5) Mengoptimalkan fungsi layanan bimbingan dan konseling.
- 6) Membekali siswa dengan keterampilan berbahasa arab dan inggris.
- 7) Membekali siswa untuk mengembangkan minat dan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- 8) Membekali siswa ilmu agama melalui pembelajaran di kelas, kajian kitab kuning dan tafsir qur'an.
- 9) Membina ketrampilan baca tulis Al-Qur'an dan membekali siswa metodologi pengajaran Al-Qur'an.

10) Menanamkan prinsip dari sikap hidup islami.

3. Struktur Organisasi SMP Terpadu ‘Ibadurrahman Nglayang Jenangan Ponorogo

Struktur organisasi dalam suatu lembaga merupakan hal yang sangat penting bagi keberadaanya, karena dengan melihat dan membaca struktur organisasi, memudahkan kita untuk mengetahui sejumlah personil yang menduduki jabatan tertentu di dalam lembaga tersebut. Disamping itu, pihak lembaga lebih mudah melaksanakan program yang telah direncanakan, mekanisme kerja, serta tugas dan tanggung jawab dapat dijalankan dengan baik.

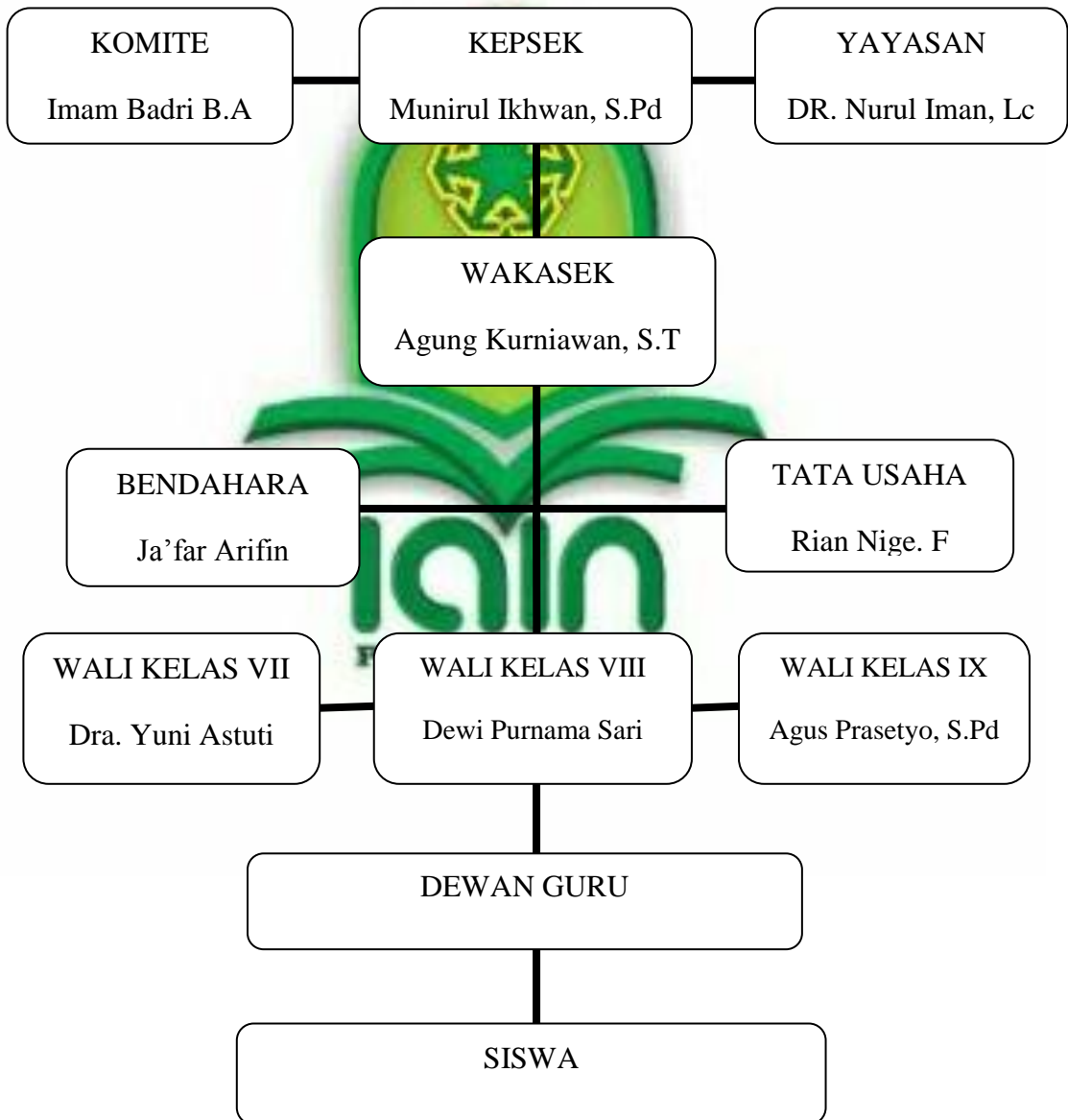
Adapun struktur organisasi di SMP Terpadu ‘Ibadurrahman Nglayang Jenangan Ponorogo tahun 2017/2018 sebagai berikut :⁶¹



⁶¹ Lihat pada transkrip dokumen dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/D/10-II/2018.

Gambar 4.1

**Struktur Organisasi SMP Terpadu ‘Ibadurrahman Nglayang Jenangan
Ponorogo
Tahun Pelajaran 2017/2018**



4. Keadaan Guru dan Siswa SMP Terpadu ‘Ibadurrahman Nglayang Jenangan Ponorogo

a. Keadaan Guru SMP Terpadu ‘Ibadurrahman

Guru adalah seorang pendidik yang secara administratif bertanggung jawab atas kelangsungan proses belajar mengajar serta berkewajiban membimbing dan mengarahkan anak didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu seorang guru harus kreatif dalam mengembangkan sumber belajar.

Para pendidik SMP Terpadu ‘Ibadurrahman Nglayang Jenangan Ponorogo diatur dan disesuaikan dengan kompetensi masing-masing dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan para siswa. Jumlah tenaga pendidik (Guru) di SMP Terpadu ‘Ibadurrahman ada 14 orang. Mereka adalah tenaga ahli yang profesional dan linier sesuai jurusan yang di tempuh. Keadaan tenaga pendidik pendidikan SMP Terpadu ‘Ibadurrahman Nglayang Jenangan Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:⁶²



⁶² Lihat pada transkrip dokumen dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/D/16-II/2018.

Tabel 4.1

**Data Guru dan Karyawan SMP Terpadu 'Ibadurrahman Nglayang Jenangan
Ponorogo
Tahun Pelajara 2017/2018**



No	Nama	Jabatan
1.	Imam Badri, B.A	Komite dan Guru
2.	Munirul Ikhwan, S.Pd	Kepala Sekolah dan Guru
3.	Agung Kurniawan, S.T	Wakil Kepala Sekolah dan Guru
4.	Ja'far Arifin	Bendahara dan Guru
5.	Dra. Yuni Astuti	Wali Kelas VII dan Guru
6.	Dewi Purnamasari	Wali Kelas VIII dan Guru
7.	Agus Prasetyo, S.Pd	Wali Kelas IX dan Guru
8.	Ir. Syaiful Ansori	Guru
9.	Zainal Hasan, S.Pd	Guru
10.	Moch. Shodiq, S.Pd	Guru
11.	Ardik Nurcahyani, S.Pd	Guru
12.	Ahman Izzudin Badawi	Guru
13.	Freni Arin Susanti	Guru

b. Keadaan Siswa SMP Terpadu ‘Ibadurrahman Nglayang Jenangan Ponorogo

Keadaan jumlah siswa SMP Terpadu ‘Ibadurrahman Nglayang Jenangan Ponorogo dari tahun 2015 sampai tahun 2017 mengalami kenaikan dan penurunan, karena banyaknya persaingan antar sekolah.

Jumlah keseluruhan siswa kelas 1 (satu) sampai kelas 3 (tiga) SMP Terpadu ‘Ibadurrahman Nglayang Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 sampai tahun 2017/2018 adalah:

Tabel 4.2

Jumlah Siswa SMP Terpadu ‘Ibadurrahman Nglayang Jenangan Ponorogo

KELAS	JUMLAH SISWA			KET.
	2015/2016	2016/2017	2017/2018	
VII	18	14	14	
VIII	16	18	14	
IX	13	16	18	
Jumlah	47	48	46	

5. Sarana dan Prasarana SMP Terpadu ‘Ibadurrahman Nglayang Jenangan Ponorogo

SMP Terpadu ‘Ibadurrahman Nglayang Jenangan Ponorogo berdiri diatas tanah wakaf seluas 3.030M².⁶³

Bangunan / Gedung

- | | |
|--------------------------|-----------|
| a. Ruang Kepala Sekolah | : 1 ruang |
| b. Masjid | : 1 lokal |
| c. Kantor guru | : 1 ruang |
| d. Kantor tata usaha | : 1 ruang |
| e. Ruang kelas | : 3 ruang |
| f. Laboratorium komputer | : 1 ruang |
| g. Ruang BP | : 1 ruang |
| h. Ruang UKS | : 1 ruang |
| i. Perpustakaan | : 1 ruang |
| j. Kamar Mandi | : 4 ruang |
| k. Asrama | : 2 ruang |



⁶³ Lihat pada transkrip dokumen dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/D/16-II/2018.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Kondisi Kedisiplinan Peserta Didik di SMP Terpadu 'Ibadurrahman Nglayang Jenangan Ponorogo

Disiplin menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya. Disiplin juga sebagai alat pendidikan berarti segala peraturan yang harus ditaati dan dilaksanakan. Maksudnya tiada lain kecuali untuk perbaikan anak didik itu sendiri.

Disiplin adalah tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan mereka belajar. Disiplin yang meliputi ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya. Berdisiplin berarti menaati peraturan tata tertib. Disiplin ini sangat penting bagi peserta didik untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk mengetahui apa yang diperbolehkan dan juga apa yang tidak diperbolehkan. Hal ini bukan berarti melarang segala sesuatu yang dilakukan peserta didik melainkan untuk mengarahkan mereka pada hal yang lebih baik.

Adapun kondisi kedisiplinan yang ada di SMP Terpadu 'Ibadurrahman Nglayang Jenangan Ponorogo ialah seperti yang diceritakan oleh bapak kepala sekolah Munurul Ikhwan, S.Pd sebagai berikut:

Kedisiplinan di SMP Terpadu 'Ibadurrahman ini cukup baik, masih 70% kedisiplinan di sekolah SMP Terpadu 'Ibadurrahman ini karena masih terdapat pelanggaran yang dilakukan peserta didik, akan tetapi dalam hal pembelajaran, sholat dluha dan sholat berjama'ah sudah

baik dan disiplin. Sedang dalam hal masalah kerapian dan kebersihan masih kurang disiplin.⁶⁴

Pernyataan kepala sekolah tersebut juga diperkuat oleh wakil kepala sekolah yang bernama Agung Kurniawan S.T, berikut hasil wawancaranya: “Kedisiplinan yang ada di sekolah SMP Terpadu ‘Ibadurrahman belum secara maksimal karena masih ada peserta didik yang belum sadar untuk disiplin akan tetapi kedisiplinan di sekolah SMP Terpadu ‘Ibadurrahman sudah mulai ada peningkatan dan kesadaran dari para peserta didik”.⁶⁵

Dari pernyataan di atas terdapat pernyataan pendukung lainnya yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang bernama Ardik Nurcahyani, S.Pd, dengan pernyataan sebagai berikut: “Kedisiplinan peserta didik di SMP Terpadu ‘Ibadurrahman kurang bagus dalam hal kedatangan pada jam pertama, akan tetapi dalam hal sholat dluha dan saat adzan peserta didik sudah tertib melaksanakannya dan sudah mampu disiplin”.⁶⁶

Terdapat juga pernyataan dari salah satu peserta didik kelas VIII yang bernama Tofa Rozaldi, berikut pernyataannya: “Kedisiplinan yang ada di sekolah SMP Terpadu ‘Ibadurrahman sudah bagus karena selalu diarahkan oleh semua guru dan kepala sekolah serta warga sekolah lainnya”.⁶⁷

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi kedisiplinan yang ada di SMP Terpadu ‘Ibadurrahman Nglayang Jenangan Ponorogo

⁶⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/W/03-01/2018.

⁶⁵ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/W/06-04/2018.

⁶⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/W/09-04/2018.

⁶⁷ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/W/16-03/2018.

sudah cukup bagus karena kepala sekolah dan guru memberikan pengarahan dan contoh bagi peserta didik meskipun masih ada beberapa masalah juga masih ada peserta didik yang masih melanggar peraturan dan tidak mengikutinya.

Peserta didik sudah disiplin dalam melakukan kegiatan sholat dluha dan sholat berjama'ah meskipun dalam hal kebersihan dan kedatangan pada jam pertama masih kurang, hal ini selalu mengalami perbaikan dan berupaya untuk selalu membimbing untuk menjadi lebih sadar akan kedisiplinan.

Dalam hal perkembangan kedisiplinan yang ada di SMP Terpadu 'Ibadurrahman sudah mengalami perkembangan dan progress yang bagus, seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah yang bernama bapak Munirul Ikhwan, S.Pd sebagai berikut:

Sudah sangat berkembang, progress yang dihasilkan sudah cukup bagus, dapat dilihat dengan peserta didik yang berperilaku santun, pembiasaan sholat berjama'ah cukup baik, kehadiran dalam pembelajaran bagus, ketaatan dalam mengikuti sunnah dan disiplin pesantren cukup baik. Tetapi dalam hal minat baca peserta didik memiliki minat baca tinggi tapi daya baca yang rendah.⁶⁸

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan peserta didik sudah mengalami peningkatan dapat dilihat dari perilaku peserta didik yang santun dan pembiasaan sholat berjama'ah yang bagus, hal ini dapat berkembang baik dikarenakan dengan adanya pemberian keteladanan oleh kepala sekolah dan arahan dari semua guru juga warga sekolah lainnya.

⁶⁸ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/W/09-04/2018.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Agung Kurniawan ST sebagai wakil kepala sekolah, berikut ini pernyataannya:

Kepala sekolah memberikan keteladanan dengan datang lebih awal dan pulang lebih akhir di waktu hari mengajarnya dan dengan mengikuti kegiatan yang ada di sekolah juga perilaku yang patut untuk diteladani, seperti berpakaian yang rapi dan tidak terlambat datang ke sekolah. Kepala sekolah juga selalu mengarahkan peserta didik untuk disiplin dalam segala hal seperti mengarahkan peserta didik agar tidak terlambat masuk ke dalam kelas dan berpakaian yang rapi juga dalam hal kebersihan di lingkungan sekolah.⁶⁹

Pernyataan ini didukung juga oleh hasil wawancara dari peserta didik kelas VIII yang bernama Tofa Rizaldi, sebagai berikut pernyataannya:

“Kepala sekolah telah memberikan contoh atau keteladanan, bisa dilihat dengan datangnya lebih awal, melaksanakan sholat dluha, berpakaian rapi dan mengarahkan untuk selalu menjaga kebersihan baik di ruang kelas dan sekitarnya”.⁷⁰ Seorang kepala sekolah di SMP Terpadu ‘Ibadurrahman ini juga ikut berpartisipasi dalam melaksanakan jum’at bersih dengan ikut serta membersihkan lingkungan sekolah.⁷¹

Dari semua pernyataan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan di SMP Terpadu ‘Ibadurrahman sudah mengalami perkembangan yang bagus dan terus mengalami progress yang baik dapat dilihat dengan keadaan peserta didik yang sudah tertib dalam sholat dluha dan sholat berjama’ah juga dalam kehadiran di dalam pembelajaran.

⁶⁹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/W/27-01/2018.

⁷⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode:04/W/16-03/2018.

⁷¹ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/O/06-April/2018.

Meskipun masih ada beberapa masalah yang harus terus diperbaiki seperti masih ada peserta didik yang tidak mengikuti apa yang diperintahkan dan dalam hal kebersihan juga kedatangan pada jam pertama yang kurang baik, akan tetapi kepala sekolah juga sudah memberikan keteladanan yang baik bagi peserta didik dengan selalu memberikan arahan dan contoh dengan memulai terlebih dahulu dalam kegiatan peserta didik dan selalu mengawasi berjalannya kegiatan yang berlangsung tersebut.

2. Strategi Pemberian Keteladanan Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Peserta Didik di SMP Terpadu ‘Ibadurrahman Nglayang Jenangan Ponorogo.

Keteladanan sangatlah penting bagi peserta didik terutama oleh orang yang dihormatinya karena peserta didik cenderung meniru orang yang dijadikannya idola atau tokoh, sehingga seorang yang menjadi tokoh yang dihormati juga harus mampu menjadi panutan dan contoh yang baik, dari segi perilaku, tutur kata dan cara berpakaianya.

Sehingga peran kepala sekolah sebagai panutan sangatlah penting untuk peserta didik dan warga sekolah lainnya. Oleh karena itu memberikan keteladanan juga ada strategi bagaimana penyampaiannya terhadap peserta didik agar mereka juga mau mengikuti dan taat pada tata tertib juga mampu berperilaku disiplin.

Untuk mengetahui strategi memberikan keteladanan kepala sekolah untuk menumbuhkan kedisiplinan kepala sekolah di SMP Terpadu

‘Ibadurrahman, seperti yang disampaikan oleh bapak Munirul Ikhwan selaku kepala sekolah dalam wawancara sebagai berikut:

Strategi yang digunakan yaitu dengan mengawali segala sesuatu terlebih dahulu atau memberi contoh, lalu mengontrol kegiatan yang berlangsung tetap memberikan pengawasan dan juga ikut mendampingi dalam kegiatan apapun yang dilakukan oleh peserta didik, serta mampu datang lebih awal dan pulang lebih akhir untuk menciptakan kedisiplinan bagi peserta didik dan mampu dijadikan teladan.⁷²

Kepala sekolah juga melaksanakan sholat dluha saat tiba di sekolah untuk memberikan contoh bagi peserta didik dalam pelaksanaan sholat, baik itu sholat dluha maupun sholat duhur berjama’ah.⁷³

Hal tersebut juga ditegaskan lagi oleh pernyataan dari bapak Agung Kurniawan ST selaku wakil kepala sekolah, berikut hasil wawancaranya: “Strategi yang digunakan dengan cara memberikan teladan atau contoh, memahamkan siswa tentang pentingnya disiplin, dan juga menggerakkan seluruh lapisan sekolah seperti kepala sekolah, guru dan juga karyawan sekolah”.⁷⁴

Dari yang disampaikan oleh kepala sekolah dan juga wakil kepala sekolah juga semakin kuat dengan adanya pernyataan dari bapak Ardik Nurcahyani, S.Pd selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, berikut hasil wawancaranya: “Dengan memberikan contoh langsung tanpa

⁷² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 05/W/09-04/2018.

⁷³ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/O/07-April/2018.

⁷⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 05/W/06-04/2018.

banyak berbicara jadi melakukan dengan tindakan mengawali terlebih dahulu dan hasil yang diperoleh lebih maksimal daripada hanya dengan ucapan”.⁷⁵

Dari semua pernyataan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diketahui bahwa strategi yang digunakan kepala sekolah ialah keteladanan dalam bentuk perbuatan, yaitu dengan memberi contoh langsung dengan perbuatan dan mengawali terlebih dahulu juga mengontrol semua kegiatan peserta didik serta ikut mendampingi.

Dengan strategi yang digunakan tersebut peserta didik mau mengikuti dan patuh dikarenakan ada seorang figur yang mampu dijadikan sebagai panutan yang baik bagi mereka dan mulai berlaku disiplin dalam segala hal. Strategi yang digunakan kepala sekolah juga dengan tindakan bukan hanya sekedar ucapan perintah tetapi langsung memberi contoh tindakan dan mengawali terlebih dahulu agar peserta didik juga bisa mengikuti apa yang dilakukannya.

Hasil yang diperoleh dengan strategi ini ialah lebih maksimal dari pada hanya sekedar ucapan saja. Peserta didik juga mau mengikuti semua kegiatan yang ada, ditandai dengan mampu disiplin dalam sholat dluha dan sholat berjama'ah tanpa diperintah terlebih dahulu.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberian Keteladanan Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Peserta Didik di SMP Terpadu 'Ibadurrahman Nglayang Jenangan Ponorogo.

⁷⁵ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 05/W/09-04/2018.

Pemberian keteladanan dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didik pasti ada hal yang mendukung dan menghambat dalam penerapannya, sama seperti halnya yang ada di SMP Terpadu 'Ibadurrahman. Dengan hal yang mendukung maka pemberian keteladanan akan semakin membuat peserta didik semakin disiplin akan tetapi penghambatnya juga akan mempengaruhi berjalannya pemberian keteladanan.

Dengan adanya pendukung pemberian keteladanan maka membuat peserta didik juga mampu mengikuti aturan dan kedisiplinan yang ada di sekolah tetapi masih ada permasalahan maka akan terus selalu melakukan perbaikan dan menyelesaikan permasalahan yang ada agar penghambat itu berkurang dan kedisiplinan peserta didik dapat tercapai secara maksimal.

Adapun pendukung dan penghambat pemberian keteladanan dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didik ialah sebagai berikut, seperti yang disampaikan oleh bapak Munirul Ikhwan, S.Pd selaku kepala sekolah, berikut ini hasil wawancaranya:

Faktor pendukungnya meliputi lingkungan yang cukup mendukung karena sekolah berbasis pesantren dan mendapat dukungan dari para wali murid. Sedang penghambatnya ialah partisipasi guru belum secara maksimal dalam memberikan keteladanan bagi peserta didik, persentasenya masih 80%.⁷⁶

Ada pula pernyataan dari wakil kepala sekolah yang bernama bapak Agung Kurniawan, S.T, yaitu sebagai berikut:

Faktor pendukungnya ditandai dengan sudah adanya para pengajar yang berkompeten dan adanyan fasilitas teknologi yang sudah mendukung. Faktor penghambat dalam pemberian keteladanan adalah

⁷⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 06/W/09-04/2018.

lingkungan yang belum secara maksimal ikut memberikan keteladanan dalam hal kedisiplinan.⁷⁷

Pernyataan ini didukung dengan adanya pernyataan dari guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bernama Ardik Nurcahyani, S.Pd, pernyataannya ialah sebagai berikut: “Faktor pendukung semua guru ikut memotivasi dan memberikan masukan untuk memperbaiki kekurangan yang ada. Dan faktor penghambatnya terdapat masalah anak yang masih tidak melaksanakan apa yang diperintahkan”.⁷⁸

Dari semua hasil wawancara yang diperoleh ialah bahwa faktor pendukungnya meliputi dengan adanya para pengajar yang sudah berkompeten dan ikut memotivasi peserta didik serta memperbaiki dan memberi masukan terhadap hal-hal yang masih belum maksimal, juga didukung oleh lingkungan yang berbasis pesantren dan didukung pula oleh para wali murid yang ada sehingga mampu memberikan keteladanan bagi para peserta didik dan mampu membantu mereka untuk dapat disiplin.

Penghambat dalam pemberian keteladanan ialah guru belum sepenuhnya mengikuti kegiatan yang ada di sekolah dengan persentase 80% yang masih mengikuti dan adanya masalah dari peserta didik yang belum bisa mengikuti aturan yang ada dan belum maksimal dalam kegiatannya.

Dengan semua pendukung dan penghambatnya pemberian keteladanan terus dilakukan agar tercipta peserta didik yang disiplin dengan adanya

⁷⁷ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 06/W/06-04/2018.

⁷⁸ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 06/W/09-04/2018.

panutan dan contoh dari kepala sekolah juga dari para guru dan warga sekolah lainnya.



BAB V

ANALISIS DATA

A. Kondisi Kedisiplinan Peserta Didik di SMP Terpadu ‘Ibadurrahman Nglayang Jenangan Ponorogo

Kedisiplinan sangatlah penting bagi peserta didik karena dengan adanya sikap yang disiplin maka peserta didik akan mentaati peraturan tata tertib dan mengikuti kegiatan yang ada di sekolah, juga akan terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif dan tertata rapi dari segala keadaan yang ada.

Dari deskripsi data dapat diketahui bahwa kondisi kedisiplinan yang ada di SMP Terpadu ‘Ibadurrahman Nglayang Jenangan Ponorogo sudah berjalan dengan baik dan terus mengalami proses agar mencapai hasil yang maksimal. Dalam hal disiplin masih ada beberapa peserta didik yang belum mampu untuk disiplin akan tetapi dilihat dari keseluruhannya sudah mengalami perkembangan dan peserta didik sudah mampu untuk disiplin, yang ditandai dengan disiplinnya dalam sholat dan adzan, baik itu sholat dluha maupun sholat berjama’ah lainnya.

Para peserta didik tidak harus diperintah terlebih dahulu untuk melakukan sholat sunnah dan berjama’ah tersebut dan sudah menjadi kebiasaan melakukan sholat dluha sebelum masuk ke dalam kelas untuk memulai pelajaran dan diakhiri dengan sholat berjama’ah dluhur pada waktu siang selesai pembelajaran.

Dalam hal kerapian dan keberishan peserta didik di SMP Terpadu ‘Ibadurrahman belum secara maksimal akan tetapi selalu dalam perkembangan dan proses untuk mampu disiplin dan mampu menjaga kerapian serta kebersihan,

baik yang ada di ruang kelas maupun di lingkungan sekolah. Kedisiplinan yang baik juga dapat dilihat dari perilaku peserta didik yang baik dan santun kepada semua warga sekolah yang ada. Peserta didik juga sudah mampu menjalankan sunnah dan disiplin pesantren yang cukup baik hal ini dikarenakan SMP Terpadu ‘Ibadurrahman ialah sekolah yang berbasis pesantren.

Dalam hal minat baca peserta didik di SMP Terpadu ‘Ibadurrahman memiliki minat baca yang tinggi tapi daya baca yang masih rendah, hal ini juga kekurangan dalam kedisiplinan peserta didik yang ada masih terus mengalami perbaikan dan arahan dari semua warga sekolah untuk menciptakan kedisiplinan peserta didik secara maksimal dan berjalan sesuai yang diharapkan.

Sehingga apabila dilihat secara keseluruhan kedisiplinan di SMP Terpadu ‘Ibadurrahman Nglayang Jenangan Ponorogo sudah sangat baik dan terus mengalami perkembangan dan juga terus melakukan perbaikan dalam kekurangan yang masih ada, dalam perkembangan yang semakin bagus ini juga tidak lepas dari arahan dan bimbingan oleh kepala sekolah, guru dan karyawan sekolah lainnya. Semua ini menciptakan peserta didik yang disiplin dan kedisiplinan tersebut mampu tertanam dalam diri setiap peserta didik di SMP Terpadu ‘Ibadurrahman.

Bagi peserta didik yang melanggar tentunya di SMP Terpadu ‘Ibadurrahman menerapkan hukuman yang jelas bagi setiap yang melanggar dan ada penghargaan bagi peserta didik yang mampu selalu berdisiplin, hal ini dilakukan untuk menunjang peserta didik yang lain agar terus berdisiplin dan membuat jera bagi peserta didik yang melanggar hal tersebut.

Dengan keadaan kedisiplinan di SMP Terpadu 'Ibadurrahman sedemikian rupa maka kedisiplinan yang ada di SMP Terpadu Ibadurrahman termasuk dalam disiplin *kuratif*, disiplin kuratif ialah pemberian ganjaran bagi yang mampu disiplin dengan penghargaan dan hukuman bagi yang melanggar peraturan ataupun perintah.

B. Strategi Pemberian Keteladanan Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Peserta Didik di SMP Terpadu 'Ibadurrahman Ngelayang Jenangan Ponorogo.

Pemberian keteladanan sangatlah dibutuhkan oleh peserta didik karena peserta didik akan melihat figur yang akan dijadikannya contoh, oleh karena itu sangatlah penting seorang yang dijadikan panutan memiliki kualitas yang bagus, dalam lingkungan sekolah sebagai kepala sekolah pasti akan dijadikan panutan untuk para guru dan peserta didiknya. Dengan demikian kepala sekolah harus memiliki strategi dalam pemberian keteladanan untuk para peserta didiknya agar mau mengikuti segala aturan dan mampu menumbuhkan kedisiplinan yang ada di sekolah.

Kepala sekolah di SMP Terpadu 'Ibadurrahman menjelaskan bahwa beliau menggunakan strategi keteladanan dengan perilaku. Yaitu memulai terlebih dahulu segala sesuatu kegiatan dan ikut terjun langsung dalam memberi contoh melalui perilaku atau perbuatan agar berjalan sesuai yang diharapkan maka setelah itu ikut mendampingi segala kegiatan peserta didik dan mengawasinya agar berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan, sehingga peserta didik tidak

merasa terus diperintah untuk mengikuti kegiatan tetapi juga dibimbing diarahkan dengan selalu mendampingi mereka.

Hal ini juga didukung dengan pemberian pemahaman bagi peserta didik tentang bagaimana pentingnya disiplin itu dan melaksanakan semua kegiatan tersebut. Strategi yang digunakan juga dengan memberikan contoh langsung dengan perilaku, perbuatan langsung dan bukan hanya dengan ucapan atau perintah saja, seperti halnya kepala sekolah yang datang lebih awal dan pulang lebih akhir dan juga melakukan sholat dluha serta sholat berjama'ah. Hal ini telah membuktikan bahwa dengan contoh langsung mampu membuat peserta didik mengikuti dan disiplin secara maksimal dari pada hanya dengan ucapan dan perintah saja tanpa adanya contoh langsung.

Dengan berbagai strategi yang diberikan ini mampu membuat peserta didik menjadi disiplin dalam berbagai hal dan terus mengalami perkembangan juga perbaikan agar mampu mencapai sesuai yang diharapkan seluruh warga sekolah, juga terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif dan teratur. Pemberian keteladanan dengan strategi tersebut peserta didik terus menalami perkembangan dan progres yang sangat bagus dalam hal kedisiplinan peserta didik itu sendiri. Kedisiplinan itu pun dapat tumbuh dalam diri peserta didik dengan adanya panutan dan seorang teladan yang baik di dalam SMP Terpadu 'Ibadurrahman.

Dari strategi yang telah diterapkan seorang kepala sekolah di SMP Terpadu 'Ibadurrahman sudah mampu menjadi seorang EMASLIME, yaitu *Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, Motivator dan Entrepreneur*. Hal ini sangat penting untuk dikuasai oleh kapala sekolah untuk

menjalankan dan memajukan sekolah itu sendiri dan dengan peserta didik juga warga sekolah yang baik dan tertata sesuai yang diinginkan. Peserta didik juga bisa mentaati peraturan dan berperilaku disiplin.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberian Keteladanan Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Peserta Didik di SMP Terpadu ‘Ibadurrahman Nglayang Jenangan Ponorogo.

Dalam pemberian keteladana pasti ada berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam pemberian keteladana tersebut, faktor pendukung dan penghambat ini juga terdapat di SMP Terpadu ‘Ibadurrahman Nglayang Jenangan Ponorogo. Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian keteladanan kepala sekolah dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didik di SMP Terpadu ‘Ibadurrahman Nglayang Jenangan Ponorogo.

Faktor pendukung dalam pemberian keteladanan kepala sekolah ialah dengan adanya dukungan dari lingkungan karena sekolah SMP Terpadu ‘Ibadurrahman ini berbasis pesatren dan adanya dukungan dari para wali murid, juga adanya dukungan dari seluruh lapisan sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru dan karyawan sekolah yang ada di SMP Terpadu ‘Ibadurrahman. Faktor pendukung juga dengan adanya motivasi dari seluruh guru untuk peserta didik yang ada dan juga dengan adanya guru yang sudah berkompeten dan kepala sekolah yang mampu dijadikan sebagai panutan untuk semua warga sekolah.

Dengan faktor pendukung tersebut pastinya untuk perkembangan dan kemajuan yang ada disekolah terutama dalam kedisiplinan peserta didik itu

sendiri, dengan banyaknya faktor pendukung maka kedisiplinan peserta didik juga mampu tercipta dan mampu mengikuti serta mematuhi semua peraturan dan kegiatan yang ada di lingkungan sekolah SMP Terpadu ‘Ibadurrahman.

Dari banyaknya faktor pendukung dalam pemberian keteladana maka pastinya ada juga faktor penghambat dalam pemberian keteladanan tersebut, diantaranya penghambat dalam pemberian keteladanan yang ada di SMP Terpadu ‘Ibadurrahman tersebut ialah masih adanya guru yang belum mengikuti kegiatan yang ada di sekolah, dengan persentase 80% sehingga belum seluruh guru mengikuti kegiatan yang ada, sehingga pemberian keteladanan terhadap peserta didik juga belum secara maksimal.

Faktor penghambat lainnya ialah karena adanya lingkungan yang belum seluruhnya mendukung juga adanya penghambat dari masih terdapatnya peserta didik yang melanggar peraturan dan belum mampu disiplin, hal ini pastinya juga mempengaruhi pemberian keteladanan itu sendiri. Akan tetapi dengan adanya faktor penghambat ini sekolah SMP Terpadu ‘Ibadurrahman terus melakukan perbaikan dan berusaha memaksimalkan hal-hal yang masih kurang dalam hal kedisiplinan peserta didik.

Perbaikan dalam penghambat yang ada di SMP Terpadu ‘Ibadurrahman dengan menggunakan cara saling memberikan masukan dalam kekurangan dan penghambat pemberian keteladanan di SMP Terpadu ‘Ibadurrahman agar tercipta kedisiplinan secara maksimal dan sesuai yang diharapkan oleh seluruh warga sekolah.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kedisiplinan yang ada di SMP Terpadu ‘Ibadurrahman Nglayang Ponorogo terus mengalami perkembangan dan progres yang bagus. Hal ini dapat dilihat dari disiplinnya peserta didik melaksanakan sholat dluha dan sholat berjama’ah dan dalam kegiatan pembelajaran juga bagus serta peserta didik sudah mampu berperilaku santun, meskipun dalam hal kerapian dan kebersihan masih kurang akan tetapi hal itu terus diperbaiki dan akan dimaksimalkan kedisiplinannya.
2. Strategi yang digunakan oleh kepala sekolah ialah dpemberian keteladanan dengan perilaku, yaitu memberikan contoh secara langsung, memulai sesuatu terlebih dahulu selanjutnya memberikan pengawasan dan pendampingan terhadap peserta didik, serta dengan memberikan contoh langsung terhadap peserta didik karena pemberian contoh langsung memberikan hasil yang lebih maksimal dibandingkan dengan hanya melalui ucapan atau perintah dan juga memahamkan peserta didik tentang pentingnya suatu kedisiplinan.
3. Faktor pendukung ditandai dengan adanya dukungan dari lingkungan dan wali murid, juga mendapat dukungan dari para guru yang ikut berpartisipasi dan memotivasi peserta didik. Faktor penghambatnya ialah partisipasi guru masih belum maksimal dan masih terdapat beberapa peserta didik yang masih melanggar peraturan sekolah.

B. Saran

1. Kedisiplinan harus ditanamkan sejak usia dini agar kedisiplinan itu mampu tertanam dan menjadi suatu kebiasaan bagi peserta didik.
2. Dengan terus meningkatkan dan menerapkan strategi yang digunakan akan mampu membuat peserta didik untuk disiplin dan patuh terhadap peraturan yang ada.
3. Faktor pendukung dalam pemberian keteladanan harus terus ditingkatkan dan mencari solusi dari faktor yang menghambat pemberian keteladanan tersebut, dengan memaksimalkan partisipasi guru juga tindak lanjut bagi peserta didik yang belum disiplin dan yang sudah mampu bersikap disiplin.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qodir Ahmad, Muhammad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Ardy Wiyani, Novan. *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2013.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2013.
- Basuki dan Miftahul Ulum. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2007.
- Conny, Semiawan. *Penerapan Pembelajaran pada Anak*. Jakarta: PT Indeks, 2002.
- DEPAG RI. *Al-qur'an Terjemah*. Semarang: CV Toha Putra, 2007.
- Danim, Sudarwan dan Khairil. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Dessy Wulansari, Andhita. *Penelitian Pendidikan*. Ponorogo : STAIN Po Press, 2012.
- Elizabeth H.B. *Bagaimana Membuat Anak Anda Menjadi Pribadi yang Dahsyat dan Bahagia*. Yogyakarta: Garailmu, 2009.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hermino, Agustinus. *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Hermino, Agustinus. *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Juni Priansa, Doni. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: CV. Alfabeta, 2014.
- Karwati, Euis dan Donni Juni Priansa. *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membnagun Sekolah yang Bermutu*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Kompri. *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta, 2014.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2006.
- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep Strategi dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009.
- Prihatin, Eka. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Rahman Aulia, Muhammad. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rizki-anwar-dana.blogspot.co.id. *Kurangnya Disiplin di Kalangan Belajar*. Selasa, 06 Febuari 2018, 14.49 WIB.
- Sagala, Syaiful. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta : Kencana, 2009.
- Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Syahidin. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012